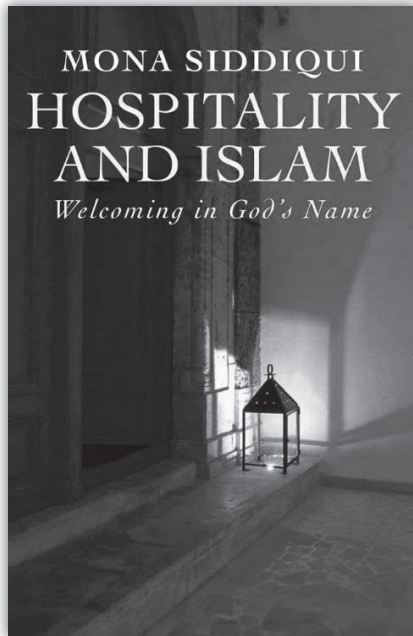


HOSPITALITY AND ISLAM

Welcoming in God's Name



Judul Buku : *Hospitality and Islam—Welcoming in God's Name*

Bahasa : Inggris

Penulis : Mona Siddiqui

ISBN : 978-0-300-21186-3

Terbit : 2015

Tebal : 288 halaman

Penerbit : Yale University Press, London

Peresensi : Haleluya Timbo Hutabarat*

Mona Siddiqui adalah seseorang yang lahir dari akar tradisional, namun kemudian menjadi traveler dan imigran yang melangkah melampaui batas dirinya, bertemu dengan yang lain, untuk kemudian berkiprah dan berinteraksi aktif di lingkungan multikultural. Secara akademis Siddiqui mempunyai spesialisasi studi budaya Arab dan Timur Tengah, hukum Islam klasik, dan studi gender. Selain sebagai pengajar, ia juga pendiri sebuah kelompok studi Islam, kepala dialog lintas-iman, penggagas badan kerja sama amal pemuda Islam dan Kristen. Maka buku ini, selain merupakan ekstrak dari pengalaman hidupnya, juga coretan hikmat akademis, yang akhirnya dietalase Siddiqui sebagai komitmen spiritualitas-etisnya dalam menempatkan diri dan memperlakukan orang yang lain.

Hospitality, dalam diskusinya sepanjang buku ini, tidak *secetek* makna keramah-tamahan. Dalam tiap babnya, penulis memperkenalkan berbagai istilah lain yang ia serap dari banyak ahli, banyak tradisi dan narasi yang menghayati dan menghidupi nilai *hospitality*. Sebagai yang bermakna gradasif, sepanjang buku ini, *hospitality* muncul dalam banyak rupa, sebagai *generosity*,

* Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: timbo@staff.ukdw.ac.id

communal possession, sharing, crossing boundaries, tolerance, taking risk, hosting strangers, entertain, charity, presence of God, embodiment of God’s love, friendship, relationship, dan tentunya kata yang penulis pakai sebagai *paralel title* buku ini, *welcoming*. Penghargaan penulis atas semua kata itu, ditaruh sama tinggi dengan menjaga keunikan pesan dan perannya dalam konteks kehidupan masing-masing, juga agar dapat saling memperkaya. Maka dalam resensi ini, kata *hospitality*, tidak diterjemahkan menjadi satu kata tertentu. Bagi peresensi, akan lebih asyik meretang makna tersirat-tersurat tersebut, di dalam dan di sekitar kata *hospitality*, agar bergerak bebas hilir mudik memanjakan telinga hikmat pembaca, sehingga secara efektif akan terus dibicarakan, oleh pembaca dari konteks di mana saja dan fleksibel dimaknai ulang dalam konteks berbeda, sampai kapan pun. Penulis menyajikan tema central bagai makanan pesta yang ditaruh di tengah ruang publik sebagai milik bersama, guna memudahkan semua orang mengambil bagian sambil riuh bercakap-cakap.

Buku ini tidak mudah. Bagi pembaca yang tidak biasa dengan teks berbahasa Inggris, tulisan ini sudah menantang. Ditambah, buku ini memiliki tingkat kerumitan dan kompleksitas yang tinggi. Sebagai seorang multikultural, Siddiqui konsisten memakai pola diskusi multi-polar pada level *inter-personal, inter-text, dan inter-cultural*. Penulis melakukan penggalian makna dengan cara dialog banyak arah. Ada kala di mana penulis memediasi dialog *antar-text*, ada saat di mana penulis berdialog dengan tradisi-tradisi Islam dan non-Islam. Juga terjadi, di mana penulis memberi ruang pada tokoh di luar Islam untuk memaknai tradisi dan narasi Islam dan pra-Islam di sekitar Arab dan Timur Tengah. Penulis benar-benar memperlihatkan keyakinannya, bahwa topik *hospitality* adalah milik bersama, yang pantas menjadi topik di ruang publik. Dengan demikian, literatur dan tradisi manapun bebas dimaknai dan digunakan untuk memperkaya topik universal ini. Dengan metode ini juga, selain untuk menggali, memperluas, memperkaya makna *hospitality* sebagai topik bersama, tentu makna baru terjadi juga pada narasi dan tradisi Islam, dan pada saat bersamaan, pada dunia non-Islam itu sendiri.

Sebagai ahli sejarah dan hukum Islam, Arab, dan Timur Tengah kuno, sangat wajar jika penulis kaya akan detail-detail *ancient history* multikultural yang bahkan mengangkat narasi-narasi minoritas yang asing, terlantar, dan pendiam. Beberapa kata kunci dalam buku ini harus ditelusuri dari luar buku. Riviewer sendiri, harus berjuang memotiasi *kepo*, seakan sedang mendulang petuah penuh berkah, demi memecah misteri catatan-catatan kuno yang dihadirkan penulis. Kenyataannya, tidak semua orang akan sabar, apalagi bisa *nyenuk* dengan narasi tradisional ini. Maka untuk pembaca yang suka bertanya instan, “Lalu, apa intinya?”, sebaiknya jangan membaca buku ini, sebab tidak akan menemukan jawaban model *fast and single answer*. Penulis idealis, bahwa proses

panjang itu berbuah matang, dan meyakini bahwa proses yang benar tidak akan mengkhianati hasil, buku ini merahasia keindahan yang kompleks.

Walau judulnya mengandung kata “Islam”, buku ini tidak dapat dikatakan melulu tentang Islam. Bahkan dijamin, bahwa bab-bab buku ini bebas dari “iklan dogma” seperti yang sering dipakai kaum agamis. Nilai Islam tidak dihadirkan sebagai identitas pembeda bahkan retorika apologetis supaya terlihat lebih unggul dibanding agama lain. Penulis konsisten *kok* pada nilai-nilai *hospitality* yang tulus.

Tentang upayanya, dalam imaginasi sederhana *reviewer*, penulis bagai pembuka jalan yang berupaya membuka kembali jalur tradisional, yang sudah tidak dijalani orang zaman sekarang, menuju dunia “bersama berbagi dalam kepelbagaian”. Penulis seperti seorang ahli yang sedang meracik ramuan kuno dari banyak suku bangsa, guna menyembuhkan satu penyakit endemik kemanusiaan yang sedang merajalela: ego narcisime atas nama identitas sempit. Yang paling direkomendasikan untuk membaca buku ini adalah pembaca yang memang sudah terbiasa dalam dunia multikultural, termasuk teman-teman lintas iman, para penafsir kitab yang sudah berperspektif *post-colonial*, atau para pembebas egalitis, termasuk pejuang kesetaraan. Pembaca yang berada di luar minat yang telah disebut tadi, butuh motivasi dan usaha yang ekstra demi memilah antara fakta dan makna, dan memilih bagian mana yang bermanfaat dikonsumsi sesuai konteksnya.

Pembaca awam yang ingin berkenalan dengan topik humanis lewat buku ini, ada tips sederhana. Pertama-tama bacalah bab “Pendahuluan”, karena berisi skema dari semua ide utama buku ini. Kesimpulan penulis tentang *hospitality* sudah dikunci di bagian ini. Bab lain yang relatif mudah dicerna adalah Bab V. Bab V berisi refleksi pribadi penulis, bukan kesimpulan (!), tentang peran *hospitality* di zaman sekarang dan dunia yang plural. Selanjutnya, bacalah bab lain dengan berfokus pada kata sentralnya, *hospitality*. Jujur, membaca buku ini harus berulang-ulang.

Ketika banyak studi yang dilakukan tanpa mempertimbangkan signifikansi, buku ini sebaliknya, berlimpah manfaat. Untuk memperkaya diskusi soal relasi antarmasyarakat urban yang multikultural, soal relasi gender, dan relasi Islam-Kristen, soal bagaimana Islam, khususnya Sunni, memandang orang lain. Tetapi yang utama dan mendesak, di mata penulis soal *hospitality*, yang baginya bernilai semestawi lintas konteks.

Di bagian “Pendahuluan” ini, gelagat *hospitality* penulis langsung terasa. Penulis memulai penjabaran ide-idenya dengan sikap *welcoming and respect* dengan cara memberi panggung, dan menghargai semua tradisi dan literasi yang pernah ada, di dalam dan di luar identitasnya. Seolah, ia sedang menjadi *host* dari diskusi di ruang publik, memfasilitasi setiap rasa agar bersuara, dan meng-*entertain* setiap persona untuk saling mengisi dan menghargai, demi memperkaya topik

sentral, *hospitality*. Laku *hospitality* penulis terlihat dari pernyataannya, bahwa ia membiarkan spiritualitasnya dipengaruhi dan diperbaharui oleh “orang asing”. Pembaca yang takut akan terasing dengan dunia Islam dan sentimen apologetis, akan kaget dengan berbalik rasa dan tercandu *kepo* untuk mengalami kejutan-kejutan lain.

Narasi-narasi yang pada bab “Pendahuluan” disanjung Siddiqui ialah kelompok literatur akademis tradisional Barat, yang menurutnya sudah berlimpah topik *hospitality*. Siddiqui mengapresiasi Imanuel Kant, yang sejak dulu sudah mengatakan bahwa *hospitality* sebagai “hak asasi komunal dalam memiliki bumi secara bersama”. Juga menghargai Alasdair MacIntyre yang menegaskan bahwa *hospitality* harusnya adalah tindakan sehari-hari semesta dan merupakan fungsi terpenting dari sebuah masyarakat, berbagi dengan orang asing. Tentunya Siddiqui juga mengutip Emmanuel Levinas yang sangat terkenal dengan teori “*welcoming*”. Sepertinya, itulah mengapa penulis menggunakan “*welcoming*” dalam subjudul. Yang jelas, semua pandangan dan tokoh yang dikutip penulis, dirangkul sebagai teman berdialog.

Dari semua yang ia kutip, lebih detail Siddiqui mengurai pandangan Derida. Penulis mengutip Jacques Derrida yang mengatakan bahwa *hospitality* harus dimulai dengan satu bahasa (baca: keyakinan bersama), yaitu bahwa kemanusiaan itu berasal dari orang lain, tinggal bersama orang lain, dan akan dikembalikan pada orang lain. *Hospitality* harus dilihat sebagai bagian dari nilai keutamaan manusia sekalipun ia sering kali didahului oleh *hostility* (permusuhan). Mengutip Derrida dan Levinas, dijelaskan dua makna umum *hospitality*. *Pertama*, sebagai seorang pemilik rumah yang mengundang orang lain masuk ke dalam rumahnya. Yang paralel dengan itu ialah pemaknaan di mana seseorang dengan segala privasinya yang mengizinkan orang lain. *Kedua*, *hospitality* dimaknai sebagai sikap seseorang yang menjadi bagian dari satu budaya—wilayah tertentu-ruang publik tertentu; mengundang orang lain, orang asing, imigran, atau orang yang diusir dari wilayahnya—untuk masuk dalam wilayah budaya atau negara atau teritorinya. Dari Derida, penulis menyimpulkan bahwa *hospitality* adalah tindakan-tindakan moral, dan moralitas itu bernama *hospitality*. *Hospitality* adalah tindakan melebihi batas-batas privat maupun publik. *Hospitality* bukan sekadar sikap toleransi oleh orang yang berdaya, tetapi bahkan sebuah tindakan berisiko karena berpotensi menjadi orang yang ikut dirugikan, seperti sikap *hospitality* Abraham. Tradisi Yunani, Yahudi, dan Kristen juga memperkaya bagian ini.

Bab I yang berjudul “Scriptural Reflections of Hospitality” mengupas naskah-naskah otoritatif dengan perspektif *hospitality*. Bab ini berbicara tentang siapa Abraham, apa makna tindakan Abraham terhadap tamu dalam tenda, kepada siapa *hospitality* itu diberi (tamu, tetangga, orang miskin, orang asing), bagaimana cara memberi, dan topik-topik lain yang memperkaya tema utama. Berbeda dengan tradisi Yahudi dan Kristen, menurut penulis, sebagian besar tradisi

Islam tidak memaknai Abraham dengan sebagai figur pemersatu, melainkan lebih memaknai Abraham sebagai model manusia sejati, seseorang yang mempersembahkan dirinya pada Allah, dan sahabat Allah.

Makna *hospitality* yang terdekat dalam Islam, ada pada kata Arab *diyafa* yang dalam perbuatan bermakna menyediakan makanan, tempat berlindung, dan komunikasi yang baik, pada tamu atau pada orang lapar dan miskin. Dalam pemaknaan kontemporer atas Qur'an dan sunna Rasul, *hospitality* sering disamaratakan sebagai tindakan memberi dan amal. Sedangkan dalam konsep kesalehan Islami, kekayaan makna *hospitality* diperluas menjadi bukan sekadar tindakan memberi, amal (*charity*), atau menghibur (*entertain*). Dalam variasi bentuk dan kepada siapa itu dibagikan, simpul penulis, makna *hospitality* adalah sebagai tugas mulia yang melampaui diri. Dalam pelaksanaannya akan ada keluwesan, tetapi intinya adalah soal melampaui ambang batas. Tugas utama *hospitality* adalah tugas mengejawantahkan kasih Allah dan karena itu *hospitality* merupakan kebaikan yang universal. Ini adalah kunci pandangan penulis terhadap makna *hospitality*. Penulis ingin Islam mayoritas memperlebar dan memperkaya pemaknaannya dengan berdialog dengan banyak literatur, narasi di luar Islam maupun tradisi Islam yang tidak populer.

Penulis juga mengangkat diskusi tentang siapa orang miskin itu menurut Rasul, dan mengutip penafsiran Michael Bonner. Dalam upaya pemaknaannya terhadap kata “miskin” pemaknaan *fugara* diperhadapkan dengan *masakin*. *Fugara* menunjuk pada kemiskinan yang pasif, sedangkan *masakin* pada mereka yang meminta sesuatu. Makna lain, miskin sebagai kondisi di mana permintaan seseorang tidak dapat disediakan dunia, kecuali Tuhan sendiri.

Dalam era sebelum Islam pada masyarakat Bedouin, perintah untuk memberi dan berbagi adalah hal yang umum. Kemurahan hati (*karam*) adalah bagian dari *hospitality* yang pertama dan terutama adalah soal menyediakan makanan. Ini cocok dengan situasi Arab pada zaman pra-modern dan pra-industri di mana orang harus berhadapan dengan lingkungan padang pasir dan hidup secara nomaden. Dalam situasi inilah *hospitality* penting. Mengutip Snjezana Akpinar yang menyoroti pandangan pra-Islam, penulis memberi info bahwa *hospitality* adalah tindakan tanpa syarat yang tergantung sepenuhnya pada kebutuhan orang lain.

Bab II yang berjudul “Ghazali and Others on Hospitality” kembali mengejutkan. Dimulai dengan percakapan tentang tradisi dan filosofi makan. Subtemanya: cara makan, nilai-nilai tradisi makan, dengan siapa kita sebaiknya makan. Setelah *ngalor-ngidul* rupanya menyimpul pada aspek moral, religi, budaya hingga seni. *Reviewer* tidak membayangkan sebelumnya, pembahasan “perasaan bergairah untuk makan” (*appetite or hunger*) itu ternyata terkait erat dengan nilai *hospitality* dan punya hubungan erat sebagai perintah Allah. *Hospitality* di atas meja ternyata mengandung nilai moral, sosial, bahkan spiritual. Bagi penulis, semua catatan dan makna yang

pernah ada, tentang hal sebelum, saat, dan sesudah aktivitas makan, di dalam dan di luar Islam, dihadirkan dan dihargai sebagai bagian dari menghargai rasa dan bijak kemanusiaan yang pernah ada, guna dapat diteladani kembali pada masa kini. Ghazali yang lebih menekankan jalan *hospitality* dalam spiritualitas persahabatan, dihadirkan sebagai wakil Islam yang tidak semata rasional. Bagi Ghazali, membagikan percakapan yang *friendship* saat makan (*sharing speech*) sama *hospitable*-nya dengan membagikan makanan (*sharing food*). Berpantang untuk makan enak dan kebiasaan makan makanan enak, dipandang sebagai dua hal yang sama-sama mengandung kebaikan dan spiritualitas yang *hospitable*. Kedua alternatif itu tidak ditampilkan paradoks, sebab yang terutama adalah *awareness*. Kata kunci Ghazali yang ditonjolkan, juga *welcoming*.

Pada Bab III yang berjudul “Divine Hospitality” ini, tentang karakter Allah dan kasih-Nya. Inti dari kasih Allah adalah, Ia mengundang semua ciptaan untuk menikmati kasih-Nya. Allah dalam tindakan-Nya yang menghukum dan mengasihi, dijaga logika dan konsistensi-Nya sebagai *hospitality*. Untuk bagian ini kesimpulannya, *hospitality*, selain terkait sikap manusia pada sesamanya, juga terkait *divine hospitality*. Yang ditekankan pada Bab II terkait dengan Bab III. Manusia harus *hospitable* seperti pencipta-Nya. Nilai *parallel title* dari buku ini “Welcoming in God’s Name” dijabarkan pesannya dalam Bab III ini. Semua umat harus *welcoming others* atas nama Allah, karena *hospitality* adalah karakter dan misi kosmologis Allah itu sendiri.

Bab IV yang berjudul “Men, Women, and Relationships of Hospitality” mencoba menggambarkan pola hubungan *sexis* yang lebih *hospitable* (175). Hubungan laki-laki dan perempuan, terutama di dalam konteks pernikahan, banyak dibahas. Diskusi tentang perempuan dari banyak perspektif, berlimpah, dan inspiratif. Dibahas juga soal kegiatan seks dalam hubungannya dengan *intimacy*, relasi. Pernikahan dimaknai di bawah payung *hospitality*, “*welcoming other both physically and emotionally, letting otherness in, as a scriptural ideal*”. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam Qur’an, yang sebenarnya lebih banyak dalam konteks pernikahan, digambarkan sebagai *clothing*, “saling mengenakan baju pada pasangannya”. Kata *clothing* menjadi kunci dalam menggambarkan hubungan yang baik antarmanusia. Penafsiran Qur’an, menurut temuan penulis, berbeda dari penafsiran masa kini yang berfokus pada hak dan keadilan.

Bab V yang berjudul penulis “Personal Reflection on Hospitality” berbicara soal persahabatan. Ia menempatkan refleksinya untuk melihat kemanfaatan tema ini dalam konteks masa kini. Tamu kita telah menunggu undangan kita. Tamu adalah para petualang, yang terpaksa keluar dari komunitas tradisionalnya, yang merasa asing dalam kepelbagaian, dan ditolak karena berbeda, demikian goresnya.

Tulisan orang yang menjiwai *hospitality* ini, *recommended!*